

# 7. Jurnal Dharma Duta

*by Ni Nyoman Rahmawati*

---

**Submission date:** 02-May-2021 11:58PM (UTC-0400)

**Submission ID:** 1576419409

**File name:** 7.\_Jurnal\_Dharma\_Duta.pdf (368.23K)

**Word count:** 3688

**Character count:** 24242

# 1 KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT MULTIKULTUR DI KELURAHAN TANGKILING, KECAMATAN BUKIT BATU, KOTA PALANGKARAYA

10  
**Ni Nyoman Rahmawati**  
Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (IAHN-TP)  
Palangka Raya  
[ninyomanrahmawati0202@gmail.com](mailto:ninyomanrahmawati0202@gmail.com)

## 24 ABSTRACT

This article aims to analyze and describe the articulation and forms of communication carried out by communities of different customs, cultures and religions in Tangkiling Village, Bukit Batu District, Palangkaraya City. The problem is studied using intercultural communication theory. The method used is descriptive qualitative method, in which the data obtained is presented in the form of words which are assembled from information obtained from informants in the field. The data were collected through observation, in-depth interviews, and document study. Informants are selected by purposive sampling by looking at the knowledge and experience they have according to the data to be sought. Then the data is processed through three stages, namely data collection, data reduction, and data presentation. The results showed that the harmony of the multicultural society in Tangkiling Village was seen from the activities carried out in their daily social interactions such as: religious tolerance, mutual respect cooperation, while the articulation of the Tangkiling community towards differences in cultural customs was seeing culture as just another person's way of doing things and culture it is only a habit that has been carried out from generation to generation which is formed from the geographical conditions of the area. The form of intercultural communication carried out by multicultural communities in Tangkiling Village is through cultural adaptations such as language adaptation, food adaptation, and adaptation in cultivating agricultural land.

Keywords: Intercultural Communication, Society, Multicultural

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan artikulasi, dan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat berbeda adat, budaya, dan agama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya. Permasalahan dikaji dengan menggunakan teori komunikasi antarbudaya, Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang diperoleh di sajikan dalam bentuk kata-kata dirangkai dari informasi yang diperoleh dari informan di lapangan. Data diambil melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Informan dipilih secara purposive sampling dengan melihat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sesuai data yang akan di cari. Kemudian data diolah melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerukunan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling terlihat dari aktivitas yang dilakukan dalam interaksi social kesehariannya seperti: toleransi keberagaman, kerjasama yang saling menghargai, Sedangkan artikulasi masyarakat Tangkiling terhadap perbedaan adat budaya adalah dengan memandang budaya hanyalah merupakan cara orang lain dalam melakukan sesuatu dan budaya hanyalah merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun yang terbentuk dari keadaan geografis daerah tersebut. Bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling adalah melalui adaptasi budaya seperti adaptasi bahasa, adaptasi makanan, adaptasi dalam mengolah tanah pertanian.

Kata Kunci: Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat, Multikultur

## I. PENDAHULUAN

Multikultur kehidupan masyarakat di Indonesia sudah merupakan keniscayaan, hal ini mengingat Indonesia sebagai negara kepulauan dengan adat istiadat yang berbeda-beda. Bahkan menurut data dalam situs kementerian dalam negeri yang dikutip oleh kompas.com Indonesia memiliki 34 provinsi dengan 416 kabupaten dan 98 Kota yang tersebar di seluruh Indonesia. Masing-masing provinsi memiliki adat dan budayanya masing-masing. Kebijakan pemerintah terkait pemerataan jumlah

penduduk dengan program transmigrasi serta adanya kemajuan di bidang transportasi, komunikasi, pendidikan dan ekonomi telah memicu terjadinya mobilisasi penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya sehingga menimbulkan pembauran kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Pembauran kehidupan masyarakat beda agama dan budaya sering memicu terjadinya konflik yang bahkan dapat berujung kepada disintegrasi. Merujuk kepada kamus besar bahasa Indonesia (1986) konflik adalah perpecahan, perselisihan, dan pertentangan.

Konflik di tengah-tengah masyarakat multikultur terjadi karena berbagai perbedaan yang dimiliki seperti perbedaan adat dan budaya juga karena perbedaan keyakinan agamanya. Perbedaan kebiasaan dan perilaku keseharian juga dapat memicu terjadinya kesalah pahaman, begitu juga perbedaan dalam mengartikulasikan ajaran agama juga dapat memicu perbedaan dalam mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan ini kalau tidak dikelola dengan baik sangat rentan memicu terjadinya konflik. Sebagaimana konflik kehidupan antaragama yang terjadi di tahun 2016 di Jawa Tengah seperti polemic pembangunan rumah ibadah, adanya kelompok masyarakat tertentu menghentikan acara keagamaan yang sedang berlangsung, dan penolakan penceramah yang dianggap sering menyebarkan kebencian.

Konflik sebagaimana yang terjadi di Jawa Tengah ternyata selama ini belum pernah terjadi pada masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya. Hal ini dimaknai dari pernyataan yang disampaikan oleh Yudi Untung salah satu informan tokoh Dayak di Kelurahan Tangkiling menyatakan bahwa kehidupan masyarakat di Kelurahan Tangkiling sangatlah harmonis dan toleran

terhadap perbedaan-perbedaan yang ada (wawancara tanggal 17 Juli 2019).

Pembauran penduduk di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangkaraya terjadi selain karena adanya program transmigrasi juga dikarenakan kemajuan di bidang teknologi yang mendorong terjadinya mobilisasi penduduk. Dari data Bukit Batu dalam angka 2018 masyarakat yang tinggal dan hidup berbaur di Kelurahan Tangkiling saat ini ada 4 suku, yaitu Suku Dayak, Jawa, Banjar, dan Bali. Sebaran masyarakat di Kelurahan Tangkiling berdasarkan jumlah pemeluk agama adalah penganut agama Islam sebanyak 48,6 % dan menduduki peringkat pertama. penganut agama Kristen sebanyak 39,3%. Menduduki peringkat kedua dan peringkat ke tiga adalah pemeluk agama Hindu sekitar 12% Sementara peringkat ke empat adalah penganut agama Bhuda sekitar 0,10%.

Sebagaimana sebaran penduduk berdasarkan agama di atas, maka dapat dikatakan masyarakat di Kelurahan Tangkiling tidak hanya multikultural dalam adat dan budaya tetapi juga pluralitas dalam agama. Namun, dari pengamatan yang dilakukan kehidupan masyarakat di Kelurahan Tangkiling sangatlah harmonis dan rukun. Masyarakat di Kelurahan Tangkiling hidup berdampingan walaupun

berbeda dalam adat budaya dan agama. Hal ini tentunya sangat menarik untuk diteliti mengingat perbedaan adat budaya dan agama yang diyakini dalam masyarakat bisa menjadi kendala dalam melakukan interaksi social sebagai akibat kesalah pahaman dalam mengartikulasi dan menginterpretasikan berbagai permasalahan yang sedang dihadapi bahkan tidak jarang memicu terjadinya konflik sebagaimana konflik agama yang terjadi di Jawa Tengah dalam uraian di atas. Mengingat pentingnya hal ini, maka artikel ini difokuskan untuk menganalisis bagaimanakah bentuk komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat multikultur dan pluralitas agama di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya di tengah kemajemukan budaya dan pluralitas agama yang ada.

Metode yang digunakan dalam menganalisis permasalahan dalam artikel ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang diperoleh di sajikan dalam bentuk kata-kata yang dirangkai dari informasi yang diperoleh dari informan di lapangan. Teori yang dipakai adalah teori komunikasi antarbudaya untuk melihat berbagai bentuk komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di kelurahan Tangkiling. Data diambil melalui observasi, wawancara

mendalam, dan studi dokumen. Informan dipilih secara purposive sampling dengan melihat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki sesuai data yang akan di cari. Kemudian data diolah melalui tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (Sugiyono, 2015:337)

## II. PEMBAHASAN

### a. Kerukunan Masyarakat Multikultur di Kelurahan Tangkiling

Kerukunan merupakan keadaan di mana masyarakat hidup berdampingan dalam kebersamaan tanpa adanya konflik walaupun mereka berada dalam perbedaan baik suku, agama, budaya, bahasa, dan warna kulit. Menurut Magnis (2001: 39), kerukunan berasal dari kata rukun yang diartikan sebagai keadaan yang selaras, tenang, dan tentram, tanpa adanya perselisihan maupun pertentangan bahkan bersatu dalam rangka saling membantu. Kerukunan juga dapat mencerminkan keadaan yang dinamis, saling menghargai, kebersamaan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Demikian halnya fenomena kerukunan dan keharmonisan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling dapat dimaknai dari berbagai aktivitas yang dilakukan dalam interaksi social kesehariannya seperti toleransi keberagaman yang sangat tinggi.

Toleransi antaragama tidak hanya dimaknai secara teoritis tetapi juga dibarengi dengan perilaku keseharian dengan aktif melakukan silaturahmi baik pada saat hari besar keagamaan maupun dengan menghadiri berbagai ritual seperti ritual pernikahan yang dilaksanakan oleh suku lain. Salah satunya adalah kehadiran suku dan agama selain Hindu dalam ritual pernikahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu asal Bali sebagaimana gambar di bawah ini :



Gambar 1: Silaturahmi Antarumat Beragama pada pernikahan umat asal Bali di Kelurahan Tangkiling

Gambar di atas menunjukkan adanya silaturahmi aktif yang dilakukan oleh masyarakat berbeda suku dan agama di Kelurahan Tangkiling. Kerukunan ini juga dituturkan oleh salah satu informan asal Banjar Abdul Hakim yang mengatakan bahwa toleransi kehidupan beragama di Kelurahan Tangkiling sudah terjalin sejak lama dari dia tinggal dan menetap di Kelurahan Tangkiling. Lebih lanjut dikatakan bahwa terjalinnya silaturahmi

antara suku dan pemeluk agama berbeda di Kelurahan Tangkiling dikarenakan masyarakat yang ada sama-sama menyadari pentingnya menjaga silaturahmi untuk menghindari kesalahpahaman yang bisa berujung kepada konflik di tengah-tengah masyarakat. Di samping itu kesediaan masyarakat pendatang di Kelurahan Tangkiling untuk saling menerima perbedaan dengan memberi ruang kepada setiap orang dalam melaksanakan keyakinan keagamaannya dan juga memberi ruang untuk mempraktikkan adat budaya yang dimiliki sepanjang tidak mengganggu keamanan masyarakat sekitar. (Wawancara tanggal, 16 Juni 2019)

Toleransi aktif yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling sebagaimana tuturan Abdul Hakim di atas mencerminkan adanya toleransi keagamaan yang bersifat dinamis yang ditandai oleh berbagai aktivitas bersama yang dilakukan oleh masyarakat beda agama dan suku. Hal ini tentunya sangat relevan dengan pendapat yang disampaikan oleh Ali (dalam Rahmawati, 2020:498) yang mengatakan bahwa toleransi dinamis adalah toleransi yang tidak hanya dalam tataran teori tetapi toleransi yang dibarengi oleh perilaku aktif seperti

silaturahmi, saling menghormati, dan saling menghargai di tengah perbedaan yang ada.

Selain toleransi dalam kehidupan beragama, kerukunan kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling juga tampak pada berbagai kerjasama yang dilakukan di antaranya adalah membentuk kelompok tani yang diberi nama *kelompok tani Sari Bumi*. Kelompok tani ini dikelola secara bersama-sama baik oleh masyarakat asal Bali, Jawa, Dayak, dan Banjar. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi berbagai kepentingan para petani di bidang pemupukan, penyediaan benih, dan penyuluhan pertanian. Selain kelompok tani masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling juga memiliki koperasi *simpan pinjam yang dikelola oleh ibu-ibu PKK* dan juga melaksanakan arisan dari rumah ke rumah secara bergantian. Menurut I Wayan Rajin informan asal Bali mengatakan bahwa dengan adanya berbagai kerja sama seperti kelompok tani, koperasi, dan penyelenggaraan arisan secara rutin sangat berdampak kepada terjaganya kerukunan di tengah-tengah perbedaan adat, budaya, dan agama yang ada. Melalui kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dapat membangkitkan rasa solidaritas dan mengembangkan sikap toleransi.

Kerukunan dalam masyarakat multikultur dan pluralisme agama dapat diartikan sebagai kehidupan bersama saling berdampingan, saling menghormati, bekerjasama, dalam suasana persaudaraan walaupun berbeda dalam adat, budaya, dan agama. Bahkan menurut Ali dan dkk 2009: 301 mengatakan bahwa kerukunan merupakan kehidupan bersama di dalam masyarakat dengan kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dan konflik. Senada dengan ini Hasanuddin (2008:19) mengatakan bahwa kerukunan bermakna sebagai suasana persaudaraan dan kebersamaan antarsemua orang walaupun berbeda secara suku, ras, agama dan budaya.

#### b. Artikulasi Masyarakat di Kelurahan Tangkiling Terhadap Perbedaan Adat Budaya

Kerukunan dan keharmonisan yang terjadi pada masyarakat majemuk atau multikultur tentunya tidak terlepas dari berbagai artikulasi masyarakat terhadap perbedaan yang ada. Merujuk kepada pendapat Barker (2005:12) artikulasi mengandung unsur mengekspresikan atau mempresentasikan sekaligus tindakan menyatukan. Di satu sisi Hall memaknai artikulasi sebagai pemaknaan ganda yaitu, pertama *articulate* (artikulatif) yang berarti dapat mengungkapkan dengan lengkap,

berbicara dengan benar. Kedua *terartikulasi* diartikan sebagai bentuk hubungan yang memungkinkan bersatunya dua elemen yang berbeda pada kondisi tertentu. (Barker, 2005:112).

Memaknai artikulasi masyarakat di Kelurahan Tangkiling terhadap perbedaan adat budaya dan agama tentunya tidak bisa terlepas dari pendapat yang disampaikan Hall di atas. Peneliti mencoba untuk memahami berbagai bentuk artikulasi yang tersampaikan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tetapi juga sikap dan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini untuk memaknai bentuk artikulasi masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling terhadap perbedaan budaya dan agama yang ada di tengah-tengah masyarakat di Kecamatan Bukit Batu Tangkiling, Kota Palangka Raya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dipilih secara purposive sampling dengan melihat pengetahuan yang dimiliki terkait penelitian yang dilakukan dapat diuraikan dua artikulasi yang dimiliki oleh masyarakat multikultur di kelurahan Tangkiling terhadap perbedaan budaya, di antaranya yaitu: *pertama* Budaya hanya merupakan cara orang lain dalam melakukan sesuatu.

Hal ini diungkapkan oleh I Wayan Rajin seorang tokoh umat Bali yang telah menetap di Tangkiling sekitar 30an tahun. Wayan Rajin memagnai perbedaan budaya hanya merupakan sebuah cara seseorang dalam melakukan sesuatu, hal ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana seseorang itu tumbuh dan berkembang. Wayan Rajin mencontohkan arsitektur bangunan orang Bali yang menonjolkan keindahan dengan berbagai ukiran di dalamnya hal ini menurutnya karena orang Bali pada intinya adalah orang seni yang mencintai keindahan di samping juga seni digunakan sebagai persembahan dalam praktik keberagamaan seperti seni tari, seni tabuh, seni kerawitan, dan seni ukir. Artikulasi yang *kedua* adalah dimaknai dari tuturan Sudarno informan asal Jawa yang mengartikulasikan perbedaan budaya yang ada di Kelurahan Tangkiling hanya merupakan sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan secara turun temurun dan merupakan warisan dari nenek moyang yang dilaksanakan sesuai dengan kondisi geografis di mana masyarakat itu tumbuh dan berkembang.

Lebih lanjut Sudarno mencontohkan bahwa adat kebiasaan orang yang hidup dan tumbuh di tempat tanah yang subur akan cenderung memiliki perilaku yang lebih halus,

lebih sabar dibandingkan dengan mereka yang lahir dan tumbuh di daerah yang memiliki tekstur tanah yang keras dan kering akan memiliki perilaku dan watak yang lebih keras.

Letak geografis suatu daerah sangat berpengaruh terhadap kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara hidup masyarakatnya. Seperti contohnya masyarakat yang hidup di pegunungan akan memiliki kebiasaan-kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di daerah pesisir atau pantai. Perbedaan ini bisa dalam bentuk cara berpakaian, makanan yang dikonsumsi, dan perilaku kesehariannya

Demikian halnya masyarakat multikultur yang ada di Kelurahan Tangkiling juga memiliki adat budaya yang berbeda sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah diikuti secara turun temurun di daerah asalnya masing-masing. Perbedaan adat budaya ini mewarnai interaksi sosial masyarakat yang ada di Tangkiling,

Namun, dalam interaksi sosial kesehariannya masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling dapat saling menerima dan menyesuaikan diri sehingga dapat dikatakan konflik karena alasan adat budaya, dan agama di tengah masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling hampir tidak pernah terjadi hasil wawancara dengan

Yudi Untung (wawancara tanggal 20 Juli 2019). Masih menurut Yudi Untung interaksi sosial masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling dilakukan dengan saling menghormati budaya satu dengan yang lainnya, saling menerima perbedaan yang ada, menanamkan sikap toleransi sehingga setiap masyarakat memiliki ruang yang sama dalam mempraktikkan keyakinannya.

#### c. Bentuk Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Multikultural di Kelurahan Tangkiling

Komunikasi merupakan hal penting dalam proses interaksi manusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian ide-ide baik itu berupa pesan, ide dari seseorang kepada orang lain, komunikasi ini dapat dilakukan secara verbal melalui rangkaian kata-kata maupun secara non verbal melalui gesture tubuh. Menurut Harjani (2015:2) Komunikasi merupakan cara untuk mengomunikasikan ide dengan pihak lain, baik dengan berbincang-bincang, berpidato, menulis, maupun melakukan korespondensi.

Komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki perbedaan dalam hal budaya seperti orang Bali dengan orang Jawa, orang Dayak dengan orang Bugis dan lain

sebagainya. Bahkan menurut <sup>5</sup> Larry A Samovar (dalam Rini Darmastuti, 2013:63) mengatakan komunikasi antarbudaya sebagai satu bentuk komunikasi yang melibatkan interaksi antara orang-orang yang persepsi budaya dan sistem simbolnya cukup berbeda dalam suatu komunikasi. Dalam hal ini Samovar memandang bahwa <sup>17</sup> komunikasi antarbudaya bisa terjadi ketika anggota dari kelompok budaya tertentu memberikan pesan kepada anggota kelompok budaya lainnya.

Demikian halnya komunikasi yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat yang ada di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya yang terjadi antara budaya yang berbeda di tengah-tengah masyarakat, seperti budaya Jawa, Bali, Dayak, dan Banjar. Komunikasi antarbudaya ini terjadi melalui berbagai adaptasi yang dilakukan dalam interaksi sehari-hari diantaranya yaitu: adaptasi dalam bentuk bahasa, makanan dan pengolahan tanah pertanian.

*Pertama* adaptasi dalam bentuk bahasa. Menurut salah satu informan asal Bali I Nyoman Kardana mengatakan bahwa untuk dapat menjalin hubungan yang harmonis akrab dengan tetangganya yang berasal dari Suku Jawa dia berusaha untuk memahami bahasa Jawa dan menggunakannya pada saat bertegur sapa

demikian juga sebaliknya tetangganya itu juga sering menyapa dia dengan menggunakan bahasa Bali. Menurut Nyoman Kardana menguasai bahasa lawan bicara sangat membantu dalam menjalin kelancaran silaturahmi dan dapat mengurangi kesalahan pahaman karena kesalahan dalam menginterpretasikan maksud atau tujuan yang ingin di sampaikan.

Komunikasi dalam interaksi manusia tidak dapat dikatakan hanya sebagai sebuah kegiatan untuk menghubungkan antara satu individu dengan individu <sup>12</sup> lainnya, Namun, Komunikasi itu sendiri adalah suatu proses yang terjadi secara terus menerus baik antarindividu, kelompok, organisasi maupun masyarakat yang terjadi secara interaktif, transaksional maupun dinamis. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Liliweri (2003:24) yang mengatakan <sup>16</sup> bahwa pada hakekatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif, transaksional dan dinamis.

*Kedua* adaptasi dalam bentuk makanan. Komunikasi antarbudaya yang juga dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling adalah dengan beradaptasi terhadap kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh suku-suku lainnya seperti adaptasi terhadap makanan yang di

konsumsi. Menurut Nur salah satu informan asal banjar mengatakan bahwa hidup berdampingan dengan orang-orang berbeda dalam adat dan budaya harus mau memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan yang ada terutama kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan seperti mengolah makanan. Lebih lanjut Nur mengatakan bahwa selama ini dirinya berusaha beradaptasi dengan masakan khas Dayak, Jawa, dan Bali. Hal ini dia lakukan karena kebiasaan masyarakat yang ada di Kelurahan Tangkiling untuk saling membantu tetangganya yang sedang memiliki hajatan seperti perkawinan, pada saat hajatan hal paling utama yang mereka lakukan adalah membantu mempersiapkan makanan yang akan di sajikan (wawancara tanggal 17 Juli 2019).

Di sisi lain Ni Made Ardani mengatakan bahwa untuk menghormati para tetangganya yang berbeda agama maka pada saat melaksanakan hajatan dengan mengundang orang banyak terutama tetangganya yang berbeda suku dan agama dia tidak mau menyediakan makanan yang tidak bisa mereka konsumsi seperti daging babi. Lebih lanjut made Ardani mengatakan kalau dirinya memiliki hajatan lebih memilih menggunakan ayam atau ikan sebagai menu hidangan. (wawancara 17 Juli 2019)

Saling menghormati dan menghargai adat budaya orang lain sebagaimana tuturan yang disampaikan oleh informan di atas merupakan hal penting yang harus dilakukan oleh masyarakat yang hidup dalam perbedaan adat, budaya, dan agama untuk menghindari terjadinya konflik. Bahkan menurut Schram (dalam Mulyana, 2000: 6). mengatakan komunikasi antarbudaya dapat dikatakan efektif jika terpenuhinya empat syarat yaitu: (1) menghormati anggota budaya lain sebagai manusia, (2) menghormati budaya lain apa adanya dan bukan apa yang dikehendaki, (3) menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara kita bertindak; (4) komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangkan hidup bersama orang dari budaya yang lain,

*Ketiga* bentuk komunikasi antarbudaya lain yang juga dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling adalah kerjasama dibidang pertanian. Sebagai masyarakat yang sebagian besar memiliki matapecaharian sebagai petani, maka untuk bertahan hidup harus beradaptasi dengan tekstur tanah yang ada juga cara-cara pengolahan tanah pertanian yang baik. Terkait dengan hal ini I Wayan Rajin informan asal Bali menuturkan bahwa masyarakat di Kelurahan Tangkiling lebih

dominan memiliki mata pencaharian sebagai petani ada yang menanam padi, buah-buahan, sayur, bahkan ada yang berkebun karet dan sawit.

Perbedaan adat dan budaya yang dibawa dari masing-masing daerah asal membuat masyarakat petani di Kelurahan Tangkiling juga memiliki cara tersendiri dalam mengolah tanah pertanian. Hal ini berpengaruh kepada hasil panen yang berbeda-beda. Menurut I Wayan Rajin dari sinilah kemudian muncul ide untuk membuat kelompok tani dengan beranggotakan lintas suku. Kelompok tani ini di beri nama *kelompok tani Sari Bumi*. Kelompok tani ini dikelola secara bersama-sama baik oleh masyarakat asal Bali, Jawa, Dayak, dan Banjar. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi berbagai kepentingan para petani di bidang pemupukan, penyediaan benih, dan penyuluhan pertanian.

Selain kerjasama di bidang pertanian masyarakat petani di Kelurahan Tangkiling juga melakukan kerjasama di bidang perekonomian dengan membentuk koperasi **simpan pinjam yang dikelola oleh ibu-ibu PKK dan** juga melaksanakan arisan dari rumah ke rumah secara bergantian. Menurut Erni Erawati informan asal Dayak mengatakan bahwa dirinya sangat terbantu dengan adanya koperasi **simpan pinjam yang**

**dikelola oleh ibu-ibu PKK yang** berasal dari lintas etnis dan agama di Kelurahan Tangkiling. Lebih lanjut Erni Erawati juga mengatakan bahwa dirinya juga senang ikut arisan ibu-ibu PKK **yang dilaksanakan secara bergantian dari rumah ke rumah** karena hal itu dapat meningkatkan interaksi di antara mereka di samping juga membuat ibu-ibu di Kelurahan Tangkiling walaupun berasal dari suku berbeda semakin akrab **satu dengan yang lainnya.**

Kerjasama yang terjalin dalam masyarakat multikultur akan berjalan dengan baik jika didasari adanya saling menguntungkan antarsatu dengan yang lainnya terutama sebagai bentuk pemecahan dari sebuah masalah bersama sehingga diantara anggota akan mendapatkan manfaat yang sama dari kerjasama yang dibentuk. Kerjasama antar etnis ini juga akan terjalin dengan baik jika dilaksanakan dengan saling menghormati perbedaan diantara anggotanya. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Sumarni (dalam Amalia dkk, 2019: 52) yang mengatakan bahwa kerjasama antaretnis di dalam masyarakat dapat terjalin jika adanya kerjasama koalisi. Kerjasama koalisi adalah penyatuan antar etnis dalam bentuk musyawarah untuk mencari solusi

### III. SIMPULAN

<sup>30</sup> Dari uraian hasil penelitian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu:

<sup>1</sup> Kerukunan dalam kehidupan masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu, Kota Palangka Raya dapat dimaknai dari aktivitas keseharian yang dilakukan dalam melakukan interaksi social seperti: toleransi keberagaman yang sangat tinggi, kerjasama di berbagai segi kehidupan seperti dalam pelaksanaan ajatan, kerjasama di bidang pertanian yang saling menghargai,

Artikulasi masyarakat Tangkiling terhadap perbedaan adat budaya yang ada adalah dengan memandang budaya hanyalah merupakan cara orang lain dalam melakukan sesuatu dan budaya hanyalah <sup>15</sup> merupakan kebiasaan yang telah dilakukan secara turun <sup>15</sup> temurun yang terbentuk dari keadaan geografis daerah tempat tinggal mereka. Bentuk <sup>3</sup> komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling adalah melalui adaptasi budaya seperti adaptasi bahasa, adaptasi makanan, adaptasi kebiasaan sehari-hari.

<sup>1</sup> Saran yang dapat disampaikan terutama untuk masyarakat multikultur di Kelurahan Tangkiling, Kecamatan Bukit Batu adalah

<sup>40</sup> agar selalu memelihara sikap toleransi dalam menjalani kehidupan sehari-hari di tengah-tengah kemajemukan budaya yang ada sehingga kerukunan dan keharmonisan bisa tetap terjaga.

### <sup>46</sup> DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mursyid, dkk. 2009. Pemetaan Kerukunan Kehidupan Beragama Di Berbagai Daerah di Indonesia. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan.

<sup>45</sup> Amalia. Luthfi Dara dkk. 2019. Kerjasama Antara Etnis Minang Kabau Dan Etnis Nias dalam konteks Sosial Budaya Di Nagari Sungai Buluh Barat. Jurnal Jce. Vol 2 No. 1 Hal. 52

<sup>25</sup> Barker. Chris. 2005. *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Betang Pusaka

Harjani Herfni. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana

Hasanuddin . 2008. *Kerukunan Masyarakat Multikultur Di Desa Banuroja, Gorontalo*, Jurnal "Al-Qalam" Volume 24 Nomor 1 Hal 18-30

<sup>20</sup> Liliwari Ali. 2003. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: pustaka Pelajar

<sup>20</sup> Magnis Suseno, Franz. 2001. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Utama.

<sup>26</sup> Mulyana, D. (2000). *Ilmu Komunikasi suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

<sup>6</sup>  
Rahmawati. Ni Nyoman. 2020. *Eksistensi Budaya Bali di Tengah Kemajemukan Budaya di Kelurahan Tangkiling, Palangkaraya, Kalimantan Tengah*. Jurnal Kajian Bali Vol. 10 No.02 Hal.491- 514

<sup>3</sup>  
Rini Darmastuti. 2013. *Mindfulness dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta

<sup>11</sup>  
Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta.

W.J.S. Puwodarmito. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

## 7. Jurnal Dharma Duta

---

### ORIGINALITY REPORT

---

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

---

### PRIMARY SOURCES

---

1	<a href="http://ejournal.iahntp.ac.id">ejournal.iahntp.ac.id</a> Internet Source	1%
2	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1%
4	<a href="http://digilib.unimed.ac.id">digilib.unimed.ac.id</a> Internet Source	1%
5	<a href="http://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id">libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id</a> Internet Source	1%
6	<a href="http://ocs.unud.ac.id">ocs.unud.ac.id</a> Internet Source	1%
7	<a href="http://eprints.uniska-bjm.ac.id">eprints.uniska-bjm.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="http://prosiding.iahntp.ac.id">prosiding.iahntp.ac.id</a> Internet Source	1%
9	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	1%

---

10	<a href="http://core.ac.uk">core.ac.uk</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://www.journal.unrika.ac.id">www.journal.unrika.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	1 %
13	<a href="http://eprints.umm.ac.id">eprints.umm.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://eprints.walisongo.ac.id">eprints.walisongo.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://mulpix.com">mulpix.com</a> Internet Source	<1 %
16	Submitted to Universitas Islam Indonesia Student Paper	<1 %
17	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
18	<a href="http://jahenos.wordpress.com">jahenos.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
19	Marsianus Falo. "Peran Kepemimpinan Ketua Kelompok Tani Oel'nasi, di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat, Kabupaten Timor Tengah Utara", AGRIMOR, 2016 Publication	<1 %

[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)

20

Internet Source

<1 %

---

21

[gurubanjarnegara.wordpress.com](http://gurubanjarnegara.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

---

22

[jkg.poltekkes-mataram.ac.id](http://jkg.poltekkes-mataram.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

23

[poltekkes.id](http://poltekkes.id)

Internet Source

<1 %

---

24

[www.revista.ueg.br](http://www.revista.ueg.br)

Internet Source

<1 %

---

25

[bagawanabiyasa.wordpress.com](http://bagawanabiyasa.wordpress.com)

Internet Source

<1 %

---

26

[docobook.com](http://docobook.com)

Internet Source

<1 %

---

27

[journal.uin-alauddin.ac.id](http://journal.uin-alauddin.ac.id)

Internet Source

<1 %

---

28

[ahmadmuhtadin94.blogspot.com](http://ahmadmuhtadin94.blogspot.com)

Internet Source

<1 %

---

29

[es.scribd.com](http://es.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

30

[fr.scribd.com](http://fr.scribd.com)

Internet Source

<1 %

---

31

[garuda.ristekbrin.go.id](http://garuda.ristekbrin.go.id)

Internet Source

<1 %

---

32	<a href="http://moam.info">moam.info</a> Internet Source	<1 %
33	<a href="http://staffnew.uny.ac.id">staffnew.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
34	<a href="http://travel.grivy.com">travel.grivy.com</a> Internet Source	<1 %
35	<a href="http://www.kotajakarta.id">www.kotajakarta.id</a> Internet Source	<1 %
36	<a href="http://www.nafiun.com">www.nafiun.com</a> Internet Source	<1 %
37	Yudhi Kawangung, Jeni Ishak Lele. "DISKURSUS KERUKUNAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KRISTEN DI INDONESIA: Rekonsiliasi Pasca Pemilu 2019", Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen, 2019 Publication	<1 %
38	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1 %
39	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
40	<a href="http://issuu.com">issuu.com</a> Internet Source	<1 %
41	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %

42 ojs.unm.ac.id <1 %  
Internet Source

---

43 repository.ugm.ac.id <1 %  
Internet Source

---

44 syekhnurjati.ac.id <1 %  
Internet Source

---

45 jurnal.untad.ac.id <1 %  
Internet Source

---

46 media.neliti.com <1 %  
Internet Source

---

47 www.ijicc.net <1 %  
Internet Source

---

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

# 7. Jurnal Dharma Duta

---

GRADEMARK REPORT

---

FINAL GRADE

**/0**

GENERAL COMMENTS

**Instructor**

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---